



Analisis Semiotika Pada Puisi “Mata-Mata” Karya Heri Isnaini

Sabrina Yulia Isnani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi Penulis: Sabrinayuliaa07@gmail.com

Abstract: Poetry is a literary work that expresses thoughts and expresses the soul through aesthetic words. Poetry is also a literary work in which there are many signs, both in the form of meanings that need to be translated by the readers themselves and linguistic markers that do not require reinterpretation. Semiotics is a field of science that examines the role of signs in a literary work. The sign and everything related to the sign, both the way the sign is sent and received, will have meaning and significance. This study aims to determine the markers in a poem by Heri Isnaini entitled “Mata-Mata” using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This study used descriptive qualitative method. Research on this poem is considered interesting because the use of diction in it only has slight differences and seems repetitive. Therefore, semiotics has an important role in analyzing a poem so that the poem can provide an overview and understanding to the reader.

Keywords: Poetry, Literary Analysis, Semiotics

Abstrak: Puisi merupakan salah satu karya sastra yang meluapkan pemikiran dan mengekspresikan jiwa melalui kata-kata yang berestetika. Puisi juga merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat banyak tanda-tanda, baik berupa makna yang perlu diterjemahkan sendiri oleh pembaca maupun penanda kebahasaan yang tidak memerlukan penafsiran ulang. Semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda dalam sebuah karya sastra. Tanda dan segala hal terkait dengan tanda, baik itu cara pengiriman dan penerimaan tanda akan memiliki arti dan makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanda pada puisi karya Heri Isnaini yang berjudul “Mata-Mata” dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian pada puisi ini dinilai menarik karena penggunaan diksi di dalamnya hanya memiliki sedikit perbedaan dan terkesan diulang-ulang. Maka dari itu, semiotika memiliki peran penting dalam menganalisis sebuah puisi agar puisi tersebut dapat memberikan gambaran dan pemahaman pada pembaca.

Kata Kunci: Puisi, Analisis Sastra, Semiotika

PENDAHULUAN

Sastra bertujuan untuk mengasah kemampuan kita untuk mengartikan, memahami, dan memanfaatkan karya sastra dalam kehidupan (Ismayani, 2017). Untuk mengapresiasi sebuah karya sastra tidak hanya dari sudut penghayatan dan pemahaman semata, tetapi karya sastra mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang tentang kepekaannya terhadap perasaan (Maryanti & Sujiana, 2018). Pradopo dalam (Rahayu, 2021) mengemukakan karya sastra

ditulis oleh pengarang belum mempunyai makna dan belum menjadi objek estetik bila belum diberi arti oleh masyarakat pembacanya. Untuk memberi makna terhadap suatu karya sastra, diperlukan sebuah konvensi sendiri berdasarkan hakikat karya sastra. Oleh karena itu, untuk mengetahui hakikat karya sastra, diperlukan cara-cara yang sesuai dengan sifat hakikat karya sastra. Salah satu karya sastra yang banyak menyimpan tanda-tanda adalah genre puisi.

Puisi adalah meluapkan adicita pemikiran yang menghidupkan perasaan yang membangkitkan khayalan panca indera dalam konfigurasi yang berirama. Sebuah puisi harus dilengkapi dengan majas-majas yang menarik sehingga dapat memberikan kesan kepada pembaca. Sesuai dengan pernyataan (Nurjannah et al., 2018) bahwa puisi adalah pernyataan penyajak yang meluapkan untaian kata yang mampu memberikan pengalaman, pemahaman, dan perasaan sehingga dapat memperhitungkan aspek khayalan agar puisi bisa menumbuhkan pengalaman tertentu untuk pembaca dan pendengar.

Sedangkan menurut Waluyo dalam (Firmansyah & Pribadi, 2019) puisi adalah karya sastra yang memanasikan pikiran dan keadaan kejiwaan seorang penyajak secara imajinatif dan disusun dengan memfokuskan semua kemahiran berbahasa dengan menghubungkan struktur fisik serta batinnya. Unsur batin puisi terdiri atas: *sense* (tema), *feeling* (perasaan), *tone* (nada), dan *intention* (amanat). Unsur-unsur tersebut adalah unsur puisi yang harus ditemukan dengan cara membedah unsur-unsur luarnya, yaitu dengan tanda-tanda yang muncul.

Tanda-tanda yang ada pada sebuah puisi atau karya sastra lainnya tidak hanya terletak pada teks tertulis, melainkan hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca yang menyediakan pemahaman terhadap tanda-tanda karya sastra yang sangat kaya (Ratna, 2013). Diperlukan adanya sebuah pendekatan atau ilmu yang dapat membedah suatu karya sastra puisi sehingga maknanya dapat diketahui secara luas. Makna itu tercipta dari setiap diksi, majas, kata konkret, dan pengimajian yang digunakan pada puisi. Oleh karena itu, munculah ilmu semiotik, agar setiap orang mampu memahami berbagai tanda yang hadir di sekitarnya. Saussure, menekankan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Kaelan, 2017).

Puisi sangat begitu melekat dengan kajian semiotik sastra. Zoest dalam (Siregar & Wulandari, 2020) menjelaskan perihal semiotika sebagai salah satu cabang ilmu yang memaparkan tanda. Semiotik dapat menjadi alternatif sebagai ranah untuk mengkaji dan mempelajari sajak untuk menemukan dan mengartikan arti yang terkandung dalam syair tersebut (Pirmansyah et al., 2018). Menurut Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan

penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda (Kaelan, 2017). Tanda-tanda dalam ilmu semiotika dibahas dalam kaitan dan relasinya dengan tanda yang lain. Artinya, tanda dan segala hal terkait dengan tanda, baik itu cara pengiriman dan penerimaan tanda akan memiliki arti dan makna. Tanda-tanda yang hadir baik itu tanda visual maupun nonvisual menjadi bagian dari objek pembahasan semiotika.

Sebagai kajian ilmiah, penelitian ini tidak terlepas dari keberadaan karya ilmiah lain yang dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun bahan referensi. Rujukan tersebut diambil dari beberapa jurnal berskala nasional serta sudah terakreditasi sebagai kajian literatur terdahulu. Penelitian tersebut adalah Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen *Anak Mercusuar* Karya Mashdar Zainal yang ditulis oleh Sovia Wulandari dan Erik D Siregar (2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur trikotomi dalam cerpen *Anak Mercusuar*. Penelitian kedua yaitu Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce yang ditulis oleh Ika Sari Rahayu (2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk membedah makna dari puisi-puisi Chairil Anwar yang terkenal. Penelitian yang terakhir adalah Analisis Semiotika Struktural pada Iklan *Top Coffee* yang ditulis oleh Tri Pujiati (2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari makna dari setiap gambar dan tulisan yang terdapat pada iklan cetak *Top Coffee*.

Berdasarkan penjelasan di atas, artikel ini secara sederhana bertujuan untuk mencari kepuasan batin dan untuk mengapresiasi serta memahami gagasan puisi karya Heri Isnaini yang berjudul *Mata-Mata*. Puisi tersebut dianggap menarik untuk dianalisis maknanya melalui tanda-tanda yang muncul karena puisi tersebut sangat berbeda dari puisi-puisi pada umumnya, penggunaan diksi di dalamnya hanya memiliki sedikit perbedaan dan terkesan diulang-ulang. Sedangkan kita mengetahui bahwa dalam membuat sebuah puisi harus dilengkapi dengan diksi, majas, dan kata konkret pengimajinasian yang berbeda-beda dan menarik. Oleh sebab itu, menganalisis semiotika pada puisi beliau merupakan sebuah tantangan yang menarik.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semion* yang berarti tanda atau *Sign* dalam bahasa Inggris. Semiotik adalah bidang ilmu yang mengkaji berbagai struktur tanda serta proses terjadinya tanda dalam sebuah objek penelitian. Salah satu tokoh yang terkenal dalam semiotik adalah Charles Sanders Peirce yang merupakan seorang ahli filsafat dari Amerika. Peirce menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Bagi Peirce, tanda mempunyai sifat representatif (*Denotatum*), sifat interpretatif (*Interpretant*) dan tanda yang menopang tanda (*Ground*). Teori Peirce menggunakan segitiga makna dalam menemukan makna dalam suatu objek penelitian.

Peirce (Kartika et al., 2020) mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objek. Tiga trikotomi ini adalah ikon, indeks, dan simbol. Tiga trikotomi tersebut menjadi sebuah acuan untuk menemukan tanda yang nantinya akan digunakan untuk memaknai sebuah objek penelitian.

a. Ikon

Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang mewakilinya. Hubungan antara tanda dan petandanya yang bersifat bersamaan dan alamiah dengan kata lain tanda dan objek bersifat mirip.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang mengikuti makna denotasi dan memiliki ciri-ciri mempunyai hubungan sebab akibat. Suatu tanda dapat dikatakan indeks jika tanda dan petandanya berhubungan.

c. Simbol

Simbol adalah suatu tanda yang hubungan tanda dan denotasinya memiliki ikatan yang konvensional, tanpa kemiripan maupun kaitan. Tanda yang dirancang untuk menyandingkan sumber acuan melalui kesepakatan bersama, simbol tertentu yang ada dalam sebuah objek penelitian.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka dengan menerapkan metode kualitatif. Nazir (1998) berpendapat bahwa studi pustaka adalah bagian penting yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan pengkajian pada sebuah objek penelitian setelah sebelumnya menetapkan subjek penelitian. Pendekatan semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Subjek penelitian dalam penelitian ini bersumber dari kepustakaan yang berupa buku, jurnal, skripsi, dan majalah sesuai dengan topik yang akan dikaji.

Teknik penulisan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan memaparkan pembahasan berdasarkan subjek yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang ada di dalam karya sastra puisi karya Heri Isnaini. Teknik ini menjabarkan dan menjelaskan hasil penelitian dengan kata-kata. Ratna (2008: 47) menyatakan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam hal ini, data ilmiah yang dimaksud adalah teks sastra yang berupa puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep semiotika Charles Sanders Peirce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan antara trikotomi tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang disebut dengan “ikon”, hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antarunsur sebagai sumber acuan yang disebut “indeks”, dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antarsumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan “simbol”.

Puisi yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah puisi karya Heri Isnaini yang berjudul Mata-Mata dan berbunyi sebagai berikut:

Mata-Mata

Mata-matamu

Mata-mataku

Mata-mataku

Mata-matamu

Mata-mata!

Puisi di atas sangat berbeda dengan puisi-puisi pada umumnya. Jika dilihat dari klasifikasi jumlah barisnya memang tidak berbeda dengan puisi lain karena konvensi yang digunakan adalah klasifikasi penulisan Puisi Baru, yaitu bentuk puisi 2 baris sampai 14 baris. Namun, jika dilihat dari diksi yang digunakan, tentu sangat berbeda. Pada larik tersebut hanya ada tiga kata berbeda yang digunakan secara berulang-ulang di setiap barisnya. Hal itu membuat puisi tersebut tentunya memiliki suatu makna tersembunyi yang berusaha disampaikan oleh pengarang. Semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk membedah makna yang terdapat pada setiap kata tersebut melalui tanda-tanda yang ada seperti ikon, indeks, simbol.

A. Ikon

Dalam puisi Mata-Mata terdapat ikon menarik yang dapat dianalisis, yaitu ikon mata. Kata “Mata” sendiri merupakan inti dari puisi ini, terlihat dari penggunaannya yang diulang-ulang. Mata adalah indra penglihatan manusia yang paling penting. Melalui indra penglihatan ini manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengeksploitasi kemampuannya dalam berbagai segi kehidupan. Terkadang, mata juga dapat digunakan sebagai alat untuk

berkomunikasi. Melalui mata, seseorang dapat menyampaikan sesuatu tanpa harus berbicara langsung dan menggunakan sebuah kode. Hal yang sama terdapat pada puisi ini, tatapan mata dapat berarti banyak hal dan jika dilihat dari larik yang digunakan, kata "mata" di sini dapat dimaknai dengan ungkapan cinta.

Cinta adalah kelekatan jiwa individu lain yang ditopang oleh perasaan saling mempertahankan sehingga keduanya saling mempercayai (Mustika & Isnaini, 2021). Dalam novel-novel remaja, sebuah tokoh digambarkan sedang jatuh cinta ketika mereka menatap seseorang dengan tatapan penuh cinta. Sama halnya dalam sebuah film, seorang aktor yang sedang bermain peran akan menatap lawan mainnya dengan penuh cinta jika film tersebut bergenre romansa. Mata seseorang akan terlihat berbinar penuh kegembiraan ketika melihat orang yang dicinta. Bahkan terkadang mereka tidak mampu menatap mata lawan bicaranya karena terlalu cinta. Mata memiliki makna yang luar biasa dalam mengungkapkan rasa cinta pada sebuah karya sastra, terutama puisi, cerpen, dan novel atau pada kehidupan nyata. Dalam hal ini pengarang menggambarkan rasa cinta tersebut melalui diksi "Mata".

B. Indeks

Selanjutnya indeks. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, indeks adalah hubungan sebab-akibat yang mempengaruhi kaitan antara kalimat maupun antara diksi. Dalam puisi ini, yang termasuk ke dalam indeks adalah frasa "Mata-matamu" dan frasa "Mata-mataku". Kedua frasa itu memiliki konteks yang saling berhubungan karena keduanya adalah replikasi dari saling menatap. "Mata-matamu" memiliki makna bahwa orang tersebut sedang ditatap sedangkan "Mata-mataku" memiliki makna bahwa orang tersebut sedang menatap. Jadi, indeks dalam puisi ini adalah kedua orang yang saling menatap satu sama lain.

Kedua indeks itu ditulis secara berulang-ulang karena pengarang ingin menekankan kedua larik yang terdapat pada puisi tersebut agar dapat memperindah dan memperkaya makna di dalamnya. Walaupun letaknya berubah pada setiap baris, tetapi tetap memiliki makna yang sama. Indeks tersebut bermakna bahwa setiap orang yang ditatap dengan perasaan cinta, orang tersebut akan dapat merasakannya. Meskipun orang yang menatap tidak mengungkapkan secara langsung isi hatinya melalui kata-kata. Hanya dengan tatapan mata, perasaan itu sudah sampai ke hati yang dicinta.

C. Simbol

Yang terakhir adalah simbol. Simbol yang terdapat pada puisi tersebut adalah tanda seru "!" yang berada di baris akhir puisi. Tidak ada larik apapun selain tanda seru itu pada akhir

puisi. Pada kaidah penulisan, tanda seru digunakan untuk ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat. Dalam hal ini, makna dari simbol tanda seru dalam puisi *Mata-Mata* adalah kesungguhan dalam mencintai seseorang. Pengarang ingin menggambarkan kesungguhan hati seseorang dalam mencintai orang yang dicintainya lewat tanda seru karena bermaksud untuk menegaskan bahwa dirinya benar-benar mencintai istrinya dengan kesungguhan hati.

Setelah menemukan makna puisi sesuai dengan ikon, indeks, dan simbol yang ada dapat dimaknai bahwa puisi *Mata-Mata* memiliki makna kedua orang yang saling mencintai sedang mengungkapkan perasaan cinta mereka lewat tatapan mata. Kedua orang tersebut tidak membutuhkan kata-kata untuk menyatakan cintanya dengan sungguh-sungguh. Tatapan mata memiliki sifat yang sakral, karena hanya dengan satu tatapan saja, isi hati seseorang dapat terbongkar.

SIMPULAN

Puisi *Mata-Mata* memiliki keunikan yang berbeda dengan puisi lain, hal tersebut membuat penulis sangat tertarik untuk menganalisis makna puisi menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap puisi *Mata-Mata* karya Heri Isnaini terdapat ikon, indeks, dan simbol di dalamnya. Bentuk ikon dalam puisi *Mata-Mata* adalah mata. Dalam puisi tersebut ikon mata dimaknai sebagai ungkapan cinta. Bentuk indeks pada puisi *Mata-Mata* meliputi *mata-matamu* dan *mata-mataku*. Kedua indeks tersebut memiliki makna yang sama yaitu saling menatap. Simbol dalam puisi tersebut adalah tanda seru (!) yang terdapat di baris akhir puisi.

Tanda seru tersebut dimaknai sebagai kesungguhan hati seseorang dalam mencintai orang yang dicintainya lewat. Tanda seru disitu bermaksud untuk menegaskan bahwa dirinya benar-benar mencintai istrinya dengan kesungguhan hati. Jadi, jika seluruh makna dalam setiap tanda tersebut disatukan, puisi *Mata-Mata* karya Heri Isnaini memiliki makna kedua orang yang saling mencintai sedang mengungkapkan kesungguhan perasaan cinta mereka lewat tatapan mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, D., & Pribadi, B. (2019). Analisis Semiotika Pada Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya Ws. Rendra. *Parole*, 2(2), 269–276.
- Ismayani, M. (2017). Musikalisasi Puisi Berbasis Lesson Study sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Semantik* 5(2), 1-14..
- Isnaini, H., & Lestari, R. D. (2022). Hawa, Taman, dan Cinta: Metafora Religiositas pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Gurindam: UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Volume 2, Nomor 2, 1-14.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartika, K. W. P., Rahman, Z., & Al Hakim, M. S. M. (2020). Analisis Makna Lagu Sazanka (Kajian Semiotika). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(3), 308. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i3.25813>
- Maryanti, D., & Sujiana, R. (2018). KARYA HAN GAGAS SEBAGAI UPAYA MENYEDIAKAN BAHAN. 1(September), 787–792.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Peirce. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi W.M Dengan Menggunakan pendekatan Semiotik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(4), 535–542.
- Firmansyah, P., Anjani, C., Firmansyah, D., & Siliwangi, I. (2018). Hatiku Selembar Daun. Karya Sapardi Djoko Darmono |, 315, 315–320. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.659>
- Pujiati, Tri. (2015). Analisis Semiotika Struktural pada Iklan Top Coffee. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 1-22.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, 15(1), 30–36. <http://journal.ubm.ac.id/%0Ahttps://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2498>
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders peirce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>